



Pengembangan Model Assessment for Learning dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP

Ruslan

Universitas Negeri Makassar
Makassar, Indonesia
ruslan@unm.ac.id

Nurwati Djam'an

Universitas Negeri Makassar
Makassar, Indonesia
Indonesianurwati_djaman@unm.ac.id

Sahid

Universitas Negeri Makassar
Makassar, Indonesia
sahid@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Received : 22 Juni 2023

Accepted : 28 Juli 2023

Published : 29 Juli 2023

ABSTRACT

This study aims to develop an Assessment for Learning (AFL) instrument on a quadrilateral for student at grade VII junior high school students and an assessment for learning model. The type of research used is Research and Development (R&D). The subjects in the study were two expert validators and 34 grade VII students at SMP Tunas Harapan Malaka Makassar. The objects in this study are validity, difficulty, and discriminating power, as well as the AfL learning model. The results showed that: (1) a test instrument consisting of 5 essay questions met the validity aspect; (2) in terms of student learning outcomes, meeting the indicators of completeness of student learning outcomes classically; (3) in terms of the level of difficulty, 5 points (100%) with the difficulty category of medium questions; (4) in terms of discriminating power, there are five questions (100%) that meet the criteria for good questions so they do not need to be revised; (5) in terms of AfL strategy, including Phase I: (Initial Activities) Conveying learning objectives to students; Phase II: (Core Activities) Helping students to know and understand the standards they want to achieve; Phase III: Guiding working and study groups; Phase IV: Engage students in assessment including self-assessment; Phase V Provide feedback; Phase VI: Giving awards. The results showed that the instruments developed were valid, and the Assessment for Learning (AfL) learning model on the quadrilateral material developed in the research has the potential to foster critical attitudes and curiosity. AfL learning, positions students in an equal position in assessment, enabling the student to conduct self-introspection that impacts improving students' mathematical abilities.

Keywords: Model Development, Assessment for Learning (AfL), Mathematics Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen Assessment for Learning (AFL) pada materi segiempat untuk peserta didik kelas VII SMP yang valid dan model pembelajaran assessment for learning. Jenis penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D). Subjek dalam penelitian adalah

validator ahli sebanyak 2 orang dan siswa kelas VII di SMP Tunas Harapan Malaka Makassar sebanyak 34 orang. Objek dalam penelitian ini adalah validitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda, serta model pembelajaran AfL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) instrumen tes yang terdiri atas 5 butir soal esai memenuhi aspek validitas; (2) ditinjau dari hasil belajar siswa, memenuhi indikator ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal; (3) ditinjau dari aspek tingkat kesukaran, 5 butir soal (100%) dengan kategori kesukaran soal sedang; (4) ditinjau dari aspek daya pembeda, terdapat 5 butir soal (100%) memenuhi kriteria soal baik sehingga tidak perlu direvisi; (5) ditinjau dari segi strategi AfL, mencakup: Fase I: (Kegiatan Awal) Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa; Fase II: (Kegiatan Inti) Membantu siswa agar dapat mengetahui dan memahami standar yang mereka ingin capai; Fase III: Membimbing kelompok bekerja dan belajar; Fase IV: Melibatkan siswa dalam penilaian termasuk self-assessment (Evaluasi); Fase V: Memberikan umpan balik; Fase VI: Memberikan penghargaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, instrumen yang dikembangkan valid dan model pembelajaran Assessment for Learning (AfL) pada materi segiempat yang dikembangkan berpotensi menumbuhkan sikap kritis dan rasa ingin tahu. Pembelajaran dengan penilaian AfL memberikan kesempatan kepada siswa setara dalam hal penilaian, memungkinkan terjadinya instropeksi yang berdampak pada peningkatan kemampuan matematika siswa.

Kata Kunci: Pengembangan Model, Assessment for Learning (AfL), Pembelajaran Matematika

This is an open access article under the CC BY-SA license



I. PENDAHULUAN

Pendidikan Matematika merupakan aktivitas mengingat fakta, perhitungan, klasifikasi, menafsirkan jawaban, membuktikan, menunjukkan, membenarkan, memperluas konsep, membangun contoh, dan mengkritik kekeliruan. AfL (Assessment for Learning) merupakan penilaian yang diasumsikan fokus pada apa yang telah dikuasai, kesulitan yang dialami, dan strategi yang diterapkan. Assessment diartikan sebagai penilaian proses, kemajuan, dan hasil belajar. Pengumpulan informasi kinerja sebagai umpan balik untuk memodifikasi aktivitas belajar dan mengajar. Penelitian Assessment for Learning digunakan dalam mengumpulkan informasi pembelajaran matematika agar melatih pola pikir ilmiah yang kritis, logis dan sistematis, merancang model matematika, terampil dalam teknis matematika, konsep, penalaran, rumus, dan metode yang benar.

Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan pembelajaran adalah melalui penilaian pembelajaran. Penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting di

dalam proses pembelajaran. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pengumpulan informasi tersebut ditempuh melalui berbagai teknik penilaian, menggunakan berbagai instrumen, dan berasal dari berbagai sumber. Serta penilaian harus dilakukan secara efektif. Penilaian tidak lagi dilihat semata-mata sebagai proses pengukuran pencapaian kemampuan peserta didik selama dan di akhir program, tetapi harus dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran, baik oleh peserta didik maupun oleh pendidik. Upaya peningkatan kualitas pendidikan matematika dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Sebaliknya, sistem penilaian yang baik, akan mendorong guru untuk menentukan strategi yang tepat dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik.

Salah satu bentuk penilaian yang diharapkan untuk hal tersebut adalah AfL. Namun demikian, kenyataan di lapangan, di sekolah-sekolah, baik dalam konteks internasional maupun domestik, AfL masih belum



berfungsi. Dalam konteks internasional, bukti terlihat dari hasil penelitian Fair Test Examiner (1999) menunjukkan bahwa AfL relatif jarang dilaksanakan di kelas, dan sebagian besar guru tidak mengetahui bagaimana menggunakan penilaian tersebut. Hasil yang sama dikemukakan oleh Black dan William (1998) bahwa sebagian besar pengujian di kelas mendorong belajar superficial dan hafalan. Para guru tidak dapat menolong guru yang lainnya menjadi penilai yang baik, dan mereka sering menekankan kuantitas dari pada kualitas pekerjaan. Para guru biasanya mereplikasi tes terstandarisasi dalam praktik penilaian mereka sendiri, sehingga kurang memberi informasi tentang siswa mereka.

Kemudian, dalam konteks Indonesia, pelaksanaan AfL pada pembelajaran matematika tidak jauh berbeda dengan internasional. Setidaknya hal tersebut dikuatkan dari hasil penelitian Zulkardi (2002) yang menyimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian pembelajaran matematika, guru masih menggunakan format penilaian yang lemah. Alat penilaian yang belum dirancang dengan baik dan ditekankan pada hasil dari pada proses. Akibat dari belum berfungsinya AfL pada level kelas, maka kualitas pembelajaran matematika masih belum tercapai.

Menurut Djemari (2008) peningkatan efektivitas pembelajaran adalah dengan melaksanakan proses penilaian secara integratif dan holistik dengan proses pembelajaran. Penilaian tidak lagi dilihat semata-mata sebagai proses pengukuran pencapaian kemampuan peserta didik selama dan di akhir program, tetapi harus dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran, baik oleh peserta didik maupun oleh pendidik. Secara operasional pengintegrasian ini merupakan proses mencari dan memaknai informasi atau keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajarnya. Dengan demikian proses penilaian bukan semata mata penilaian belajar (assessment of learning) tetapi penilaian untuk pembelajaran (assessment for learning).

Menurut Sobarningsih dkk (2018) juga menuliskan bahwa guru-guru di Indonesia pada umumnya, guru-guru matematika pada khususnya, seringkali menggunakan penilaian sumatif yaitu penilaian yang digunakan untuk mendapatkan skor maupun prestasi belajar peserta didik tanpa adanya tujuan perbaikan kedepannya. Penilaian seperti ini lebih sering disebut sebagai Assessment of Learning/AoL (penilaian dari pembelajaran). Assessment

of Learning merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah pembelajaran selesai. Dalam hal ini, hal terpenting dalam penilaian itu sendiri adalah 'nilai', tidak ada keterlanjutan dari manfaat proses penilaian itu sendiri. Dimana fokus utama dalam Assesmant ini adalah capaian hasil belajar peserta didik.

Ada salah satu cara Assessment yang menarik dan mulai diterapkan oleh banyak pihak insan pendidikan di dunia, yaitu Assessment for Learning (AfL), penilaian untuk meningkatkan aktivitas belajar. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa penerapan model Assessment for Learning (AfL) terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satunya penelitian yang dilaksanakan oleh Mansyur (2009) membuktikan bahwa penerapan AfL dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika di SMP. Sedangkan menurut peneliti yang lain, seperti Young (2005) dan Stiggins & Chapuis (2006), menyatakan bahwa jika digunakan dengan baik, AfL dapat meningkatkan kesuksesan dan prestasi belajar siswa.

Assessment for Learning merupakan salah satu cara penilaian atau evaluasi pembelajaran. Prinsip utama dalam pelaksanaan Assessment for Learning adalah evaluasi secara menyeluruh mulai dari perencanaan, proses hingga akhir pembelajaran. Sehingga penilaian model Assessment for Learning tidak hanya didapatkan dengan tes prestasi pada akhir pembelajaran, melainkan juga harus mengevaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakan. Penerapan AfL akan memberi kesempatan lebih banyak pada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan aktivitasnya dalam pembelajaran, sehingga sangat memungkinkan peserta didik untuk mencapai prestasi yang terbaik.

Menurut Budiyono (2011: 59), pada dasarnya Assessment for learning adalah penilaian yang formatif. Diberikan nama Assessment for Learning (AfL) adalah dengan tujuan untuk menekankan bahwa assessment yang dilakukan adalah assessment untuk perbaikan pembelajaran, bukan assessment untuk melihat seberapa banyak pengetahuan yang telah dikuasai siswa. Apabila assessment dilakukan secara tepat akan mampu meningkatkan penguasaan siswa khususnya pada mata pelajaran matematika. Hal itu sesuai yang dikemukakan oleh Stiggins & Chappuis (2006) bahwa AfL dapat meningkatkan kesuksesan dan prestasi belajar siswa.

Namun pada kenyataannya Assessment for Learning dalam pembelajaran belum ada perangkat

penilaiannya atau instrumen penilaiannya di dalam penilaian proses, masih dalam bentuk pengamatan guru atau masih dalam bentuk lisan belum ada pengembangan perangkat penilaiannya secara tertulis atau dalam bentuk instrumen penilaian. Sehingga ini perlu di lakukan penelitian lebih lanjut.

Maka dari itu, untuk mengatasi kelemahan praktik penilaian AfL dan untuk peningkatan kualitas kemampuan matematika di SMP khususnya pada materi Aritmatika Sosial maka dapat menggunakan perangkat penilaian yang terintegrasi dengan pembelajaran, yaitu model Assessment for Learning (Model-AfL). Dimana Assessment for learning merupakan alat penting untuk meningkatkan tingkat pembelajaran di ruang kelas matematika. Dengan menggunakan model Assessment for Learning maka dapat mengetahui hasil penilaian pada proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu di ketahui bagaimana Pengembangan Assesment for Learning (AfL) dalam pembelajaran matematika. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat permasalahan dengan judul “Pengembangan Instrumen Assesmant for Learning (AfL) pada Pembelajaran Matematika untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP”.

II. METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian pengembangan atau research and development (R&D) yang bertujuan untuk menghasilkan instrumen assessment for learning pada materi segiempat siswa SMP Kelas VIII yang valid dan reliabel.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2022//2023 di SMP Tunas Harapan Malaka Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pengujian butir soal dengan validitas isi dilakukan dengan meminta bantuan ahli atau validator. Validator dapat memberikan respon pada aspek penilaian dengan memberi skor 1 (tidak relevan), 2 (sedikit relevan), 3 (relevan), dan 4 (sangat relevan).

		Validator 1	
		Relevansi lemah butir bernilai 1 atau 2	Relevansi kuat butir bernilai 3 atau 4
Validator 2	Relevansi lemah butir bernilai 1 atau 2	A	B
	Relevansi kuat butir bernilai 3 atau 4	C	D

Gambar 1. Model Kesepakatan antar Validator.

Untuk menentukan validitas secara menyeluruh, dilakukan perhitungan koefisien konsistensi internal dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{koefisien konsistensi internal} = \frac{D}{A + B + C + D}$$

Keterangan:

A: Banyaknya item yang relevansinya lemah menurut kedua validator

B: Banyaknya item yang relevansinya lemah menurut salah satu validator dan relevansinya kuat menurut validator lainnya

C: Banyaknya item yang relevansinya lemah menurut salah satu validator dan relevansinya kuat menurut validator lainnya

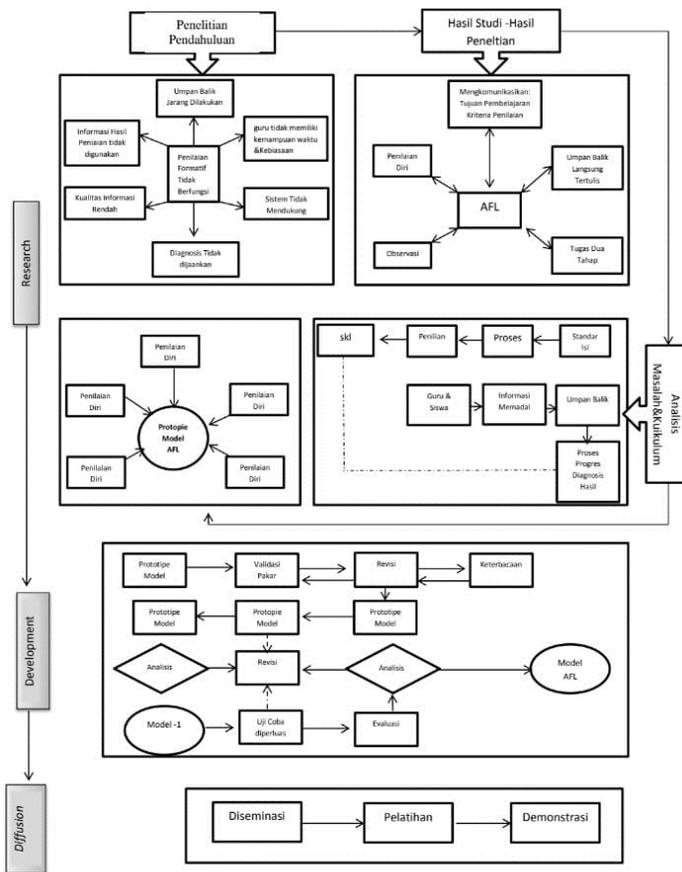
D: Banyaknya item yang relevansinya kuat menurut kedua validator

Untuk menentukan apakah derajat validitas yang diukur telah cukup, maka digunakan model kesepakatan dua validator untuk meyakini relevansi butir soal yang ditempatkan pada sel D mampu merefleksikan kesepakatan yang valid antar validator. Apabila hasil dari koefisien validitas $\geq 0,75$, maka dapat dinyatakan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan adalah valid (Ruslan, 2009).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Pengembangan Model AfL

Tahap yang dilaksanakan pada pengembangan penelitian ini secara rinci sebagai berikut. (1) Analisis penelitian pendahuluan, (2) analisis masalah dan kurikulum, termasuk dalam langkah ini merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika mungkin/diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas, (3) Development (pengembangan bentuk model AfL), yaitu mengembangkan prototype model, validasi ahli, revisi, dan uji coba. Termasuk dalam langkah ini adalah persiapan komponen pendukung, rubrik penilaian afektif terhadap pembelajaran dan kognitif instrumen tes, (4) Preliminary field testing (ujicoba awal lapangan), yaitu melakukan uji coba lapangan awal dalam skala terbatas. Dalam penelitian ini tidak dilakukan tahap Dissemination, yaitu langkah menyebarluaskan model yang dikembangkan dan menerapkannya di lapangan.



Gambar 2. Tahap Pengembangan Model Afl

B. Deskripsi Hasil Uji Validitas Isi Instrument Tes Penilaian Akhir Semester

Dalam pengujian validitas isi instrumen, peneliti menggunakan uji validitas isi model pengujian validitas Gregory dengan memperhatikan pendapat 2 orang ahli pakar/validator. Validator memberikan respon terhadap kesesuaian butir soal berdasarkan indikator dari kisi-kisi instrumen tes dengan memberi skor 1 (tidak relevan), 2 (sedikit relevan), 3 (relevan), atau 4 (sangat relevan). Setelah divalidasi oleh 2 orang ahli, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pengujian validitas Gregory. Adapun hasil analisis konsistensi antar peneliti untuk validasi isi.

Validator 1	
Relevansi lemah	Relevansi kuat

Validator 2	Relevansi lemah butir bernilai 1 atau 2	butir bernilai 1 atau 2	butir bernilai 3 atau 4
		Relevansi kuat butir bernilai 3 atau 4	0 A
		0 C	5 D

$$\text{koefisien konsistensi internal} = \frac{D}{A+B+C+D} = \frac{5}{0+0+0+5} = 1$$

Berdasarkan hasil pengujian instrumen tes penilaian akhir semester diperoleh nilai koefisien konsistensi internal sebesar 1 dari 5 butir soal yang dikembangkan. Karena hasil dari koefisien validitas $\geq 0,75$ maka dapat dinyatakan bahwa hasil dari pengukuran instrumen tes yang telah dilakukan dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil pengujian validitas isi, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang dikembangkan oleh peneliti telah layak untuk digunakan dan dapat diujicobakan kepada peserta didik. Tes penilaian yang dikembangkan dapat dilihat pada Gambar 4.

1. Suatu persegi memiliki sisi $(a + 3)$ cm dan persegi panjang memiliki panjang $(2a - 3)$ cm dan lebar $(a + 1)$ cm. Jika keliling persegi = keliling persegi panjang, maka panjang sisi persegi tersebut adalah
2. Pak Andi memiliki kebun dengan bentuk persegi panjang. Ukurannya 60 m x 42 m. Disekeliling kebun akan ditanami pohon yang berjarak 3 m. Tentukan jumlah pohon yang mengelilingi kebun tersebut?
3. Roni ingin membuat penutup bak berbentuk persegi dari tripleks, jika panjang sisi bak adalah 100 cm. Maka berapa luas tripleks yang harus Roni beli?
4. Sebuah pekarangan berbentuk trapesium siku-siku dengan ukuran dua sisi yang sejajar panjangnya 8 m dan 12 m serta tinggi 10 m. jika harga tanah per m^2 adalah Rp 100.000, berapa harga seluruh tanah tersebut?
5. Sebuah taman bermain berbentuk belah ketupat memiliki ukuran diagonal 16 m dan 24 m akan ditanami rumput. Apabila biaya menanam rumput adalah Rp10.000,00/ m^2 . Tentukan biaya yang dibutuhkan untuk menanam seluruh taman bermain tersebut dengan rumput!

Gambar 4. Tes Penilaian Hasil Belajar

Nomor Soal	Tingkat Kesukaran		Daya Beda		Status Soal
	Indeks	Tafsiran	Indeks	Tafsiran	
1	0.67	Soal Sedang	0.72	Daya Beda Baik	Soal Baik
2	0.65	Soal Sedang	0.82	Daya Beda Baik	Soal Baik
3	0.70	Soal Sedang	0.97	Daya Beda Baik	Soal Baik
4	0.67	Soal Sedang	0.84	Daya Beda Baik	Soal Baik
5	0.70	Soal Sedang	0.85	Daya Beda Baik	Soal Baik

Tabel 1. Deskripsi Hasil Analisis Daya Pembeda 24 Butir Soal Penilaian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII

Dari Tabel 1, 5 butir soal (100%) termasuk kategori sedang. Berdasarkan data hasil analisis kualitas soal ditinjau dari daya pembeda, dari 5 butir soal yang telah dikembangkan diperoleh 5 butir soal (100%) termasuk kriteria daya beda baik sehingga tidak perlu direvisi, dengan demikian soal berkategori baik. Daya pembeda berfungsi untuk menentukan dapat tidaknya suatu butir tes membedakan kelompok dalam aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada pada kelompok tersebut, sehingga bertujuan untuk melihat kemampuan butir tes dalam membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dan peserta didik yang berkemampuan rendah (Kartowagiran, 2012). Indeks daya pembeda berkisar antara -1,00 sampai dengan +1,00. Semakin tinggi daya pembeda suatu soal, maka semakin kuat/baik soal itu. Jika daya pembeda negatif (<0) berarti lebih banyak kelompok bawah (peserta didik yang tidak memahami materi) menjawab benar dibanding dengan kelompok atas (peserta didik yang memahami materi yang diajarkan pendidik). Dengan demikian, soal yang telah dikembangkan ditinjau dari tingkat kesukaran dan daya pembeda memenuhi kriteria valid dan reliabel adalah sebagai berikut. Lebih lanjut, berikut disajikan tabel rangkuman kriteria keefektifan pembelajaran perindikator:

Tabel 2. Deskripsi Skor Hasil Belajar Matematika Siswa yang Diajar dengan Model Afl

No	Data	Nilai
1	Rata-rata	66
2	Nilai Tertinggi	90
3	Nilai Terendah	30
	Skor Ideal	100

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa dari 34 siswa yang mengikuti test pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar dengan skor rata-rata 66 dari skor ideal 100. Sedangkan skor terendah 30 dan skor tertingginya 90. Jika dikaitkan dengan indikator ketuntasan hasil belajar peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa memenuhi indikator ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal.

C. Rubrik Penilaian Afektif terhadap Pembelajaran dan Kognitif Instrumen Tes.

Rubrik penilaian afektif dan kognitif dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Rubrik Penilaian Afektif terhadap Pembelajaran

No	Aspek	Indikator	Kriteria
1	Memahami Masalah	Menuliskan apa yang diketahui dengan benar	Tidak menuliskan yang diketahui Menuliskan yang diketahui namun belum lengkap Menuliskan yang diketahui dengan lengkap dan jelas
2	Merumuskan Masalah	Menuliskan apa yang ditanyakan dengan benar	Tidak menuliskan apa yang ditanyakan Menuliskan apa yang ditanyakan namun belum tepat Menuliskan dengan tepat apa yang ditanyakan
3	Ketepatan menghitung	Menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah yang benar	Tidak mampu melaksanakan pemecahan masalah Melaksanakan pemecahan masalah dengan cara penyelesaian lain tetapi jawaban tidak tepat Melaksanakan pemecahan masalah sesuai langkah-langkah namun masih ada sedikit kesalahan perhitungan Melaksanakan pemecahan masalah sesuai langkah-langkah dengan tepat
4	Membuat kesimpulan	Menuliskan kesimpulan dari penyelesaian masalah	Tidak mampu membuat kesimpulan Mampu membuat kesimpulan tetapi tidak tepat Mampu membuat kesimpulan dengan tepat dan jelas

Tabel 4. Rubrik Penilaian Kognitif Instrumen Tes

No	Aspek	Indikator	Kriteria
1	Kritis	Memberi tanggapan atau menjawab dengan kritis terhadap suatu permasalahan dalam tanya jawab atau penugasan	Tidak memberikan tanggapan Memberikan tanggapan namun tidak kritis Memberikan tanggapan kritis
2	Rasa ingin tahu	Siswa menunjukkan perilaku rasa ingin tahu dengan bertanya, menyimak informasi yang disampaikan oleh guru	Tidak bertanya ataupun menyimak informasi yang disampaikan guru Bertanya namun tidak menyimak informasi yang disampaikan guru Bertanya dan menyimak informasi yang disampaikan guru
3	Disiplin	Mengerjakan tugas yang diberikan secara tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru	Tidak mengerjakan tugas yang diberikan Mengerjakan tugas yang diberikan namun tidak tepat waktu Mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu
4	Sopan	Siswa menggunakan suara yang lembut saat berbicara di kelas dan sekolah	Tidak menggunakan suara yang lembut saat berbicara dengan guru dan teman Menggunakan suara yang lembut hanya saat berbicara dengan guru Menggunakan suara yang lembut saat berbicara dengan guru dan teman
5	Santun	Mendengar penjelasan yang disampaikan dan tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat	Tidak mendengar penjelasan yang disampaikan Mendengar penjelasan yang disampaikan namun menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat Mendengar penjelasan yang disampaikan dan tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil validasi Rubrik Penilaian Afektif dan Rubrik Penilaian Kognitif Instrumen Tes oleh dua ahli menunjukkan bahwa untuk aspek isi dan konstruk diperoleh rata-rata skor sebesar 3,99 dan 4,25. Sehingga rata-rata skor untuk keseluruhan aspek sebesar jika dikonversikan berdasarkan tabel kriteria kevalidan menurut Arikunto (2013) maka hasil validasi berada pada kategori valid dan dinyatakan layak untuk digunakan atau diimplementasikan.

Tabel 5. Hasil Validasi Rubrik Penilaian Afektif terhadap Pembelajaran

Aspek	V1	V2	Rata-rata Aspek	Kategori
Isi	3.8	4	3.9	Valid



Konstruk	3.66	4.5	4.08	Valid
Rata-rata Total			3.99	Valid

Tabel 6. Hasil Validasi Rubrik Penilaian Kognitif Instrumen Tes

Aspek	V1	V2	Rata-rata Aspek	Kategori
Isi	4	4.41	4.205	Valid
Konstruk	3.85	4.75	4.3	Valid
Rata-rata Total			4.25	Valid

Selanjutnya, berdasarkan penilaian yang diberikan oleh kedua validator ahli, selanjutnya dihitung tingkat kesahihan sintaks model pembelajaran AfL berdasarkan rumus koefisien validitas isi Gregory. Kesahihan yang diperoleh yakni 1 atau $V_i = 100\%$. Hal ini berarti bahwa sintaks model pembelajaran AfL dari kedua validator memiliki relevansi kuat dengan koefisien validitas lebih besar dari 0,75 atau $V_i > 75\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa sintaks model pembelajaran AfL adalah valid. Sintaks model pembelajaran AfL dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sintaks Model Pembelajaran AFL

Fase Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
Fase I (Kegiatan Awal) Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan tujuan pembelajaran Memotivasi peserta didik dengan menyampaikan manfaat materi yang akan dipelajari Merujuk pada tujuan pembelajaran sebagai dasar untuk <i>questioning</i> and <i>feedback</i> selama pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Menyimak apa yang disampaikan guru Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru

Fase Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
-------------------	---------------	------------------------

- Mengevaluasi umpan balik dalam kaitannya dengan capai prestasi sebagai dasar dalam merencanakan tahapan belajar berikutnya.

Fase II (Kegiatan Inti)
Membantu siswa agar dapat mengetahui dan memahami standar yang mereka ingin capai

- Guru menyajikan informasi atau materi pelajaran kepada peserta didik dengan jalan mendemonstrasi atau melalui bahan bacaan.
- Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru

Fase III
Membimbing kelompok bekerja dan belajar

- Guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Siswa saling bertukar pikiran terkait solusi pertanyaan
- Peserta didik merespons arahan guru dalam membentuk kelompok kecil
- Peserta didik mengerjakan tes
- Peserta didik berdiskusi dan saling memeriksa jawaban pasangannya

Fase IV
Melibatkan siswa dalam penilaian termasuk *self-assessment* (Evaluasi)

- Menunjukkan pekerjaan siswa yang sesuai dengan kriteria, dengan penjelasan
- Menyajikan pekerjaan siswa dengan menunjukkan prosesnya
- Peserta didik mengumpulkan jawaban tugas
- Peserta didik berdiskusi dan saling mengklarifikasi jawabannya

Fase Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
	<ul style="list-style-type: none"> • Berikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan apa yang telah dipelajari, dan kesulitan kesulitan yang ditemui selama pembelajaran • Identifikasi bersama dengan siswa tahapan belajar berikutnya. 	
Fase V Memberikan umpan balik	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan umpan balik secara langsung dan tertulis secara konstruktif • Identifikasi apa yang telah dilakukan dengan baik oleh siswa, kebutuhan siswa untuk memperbaiki dan bagaimana melakukannya 	
Fase VI Memberikan penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik baik secara individu dan kelompok yang menunjukkan kinerja terbaik terkait jawaban dan keaktifan • Identifikasi tahapan-tahapan sederhana yang memungkinkan siswa untuk melihat kemajuan mereka, sehingga membangun kepercayaan dan kesadaran diri 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik menerima penghargaan yang diberikan

Tujuannya menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menghantarkan siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi sehingga, tercipta pembelajaran yang berkualitas. Keikutsertaan siswa di dalam proses penilaian menjadi penting apabila standar yang digunakan bisa diwujudkan untuk semua siswa.

Secara rinci, penilaian diri akan menjadi penting selama umpan balik digunakan secara efektif. Penilaian diri merupakan sarana bagi guru untuk memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk belajar dari apa yang telah mereka kerjakan dan apa yang akan mereka kerjakan.

IV. KESIMPULAN

Hasil pengembangan dalam penelitian ini adalah instrumen tes penilaian AfL berbentuk soal esai yang terdiri dari 5 butir soal matematika topik segiempat untuk siswa SMP Kelas VII. Produk pengembangan berupa instrumen tes penilaian akhir semester ganjil yang telah melewati dua tahap penilaian, yaitu hasil validasi isi oleh pakar dan uji coba kepada siswa. Validasi isi melibatkan 2 ahli matematika dari Universitas Negeri Makassar dan pelaksanaan uji coba instrumen melibatkan 34 peserta didik kelas VII di SMP Tunas Harapan Malaka Makassar. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian pengembangan ini adalah menyusun spesifikasi tes (mencakup menentukan tujuan tes, menyusun kisi-kisi tes, dan memilih bentuk tes), menulis soal tes, menelaah soal tes (uji validitas isi), memperbaiki tes, melakukan uji coba tes, menganalisis butir soal tes (uji validitas konstruk, tingkat kesukaran, dan daya pembeda). Penelaahan validitas isi pada instrumen tes dilakukan dengan bantuan 2 orang ahli untuk mengetahui kesesuaian antara butir soal dengan indikator kisi-kisi pada instrumen. Hasil telaah dari validator selanjutnya dianalisis menggunakan uji validitas isi dengan model pengujian validitas Gregory. Berdasarkan uji validitas isi, diperoleh koefisien konsistensi internal sebesar 1 dari 5 butir soal yang telah disusun, maka dapat dinyatakan bahwa hasil dari pengukuran instrumen tes yang telah dilakukan dinyatakan valid. Dengan demikian, diperoleh produk akhir instrumen tes penilaian akhir semester genap yang layak digunakan. Lebih lanjut dihasilkan model pembelajaran AfL yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kritis dan rasa ingin tahu siswa.

Berdasarkan teori strategi AfL, sebaiknya guru melakukan tahap identifikasi, implementasi strategi, refleksi dan review dalam kegiatan pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [2] Budiyo. 2011. *Penilaian Hasil Belajar*. Surakarta: UNS Press
- [3] Djemari. (2008). Peranan Ujian Nasional dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Makalah Temu Alumni PPs UNY.
- [4] Fair Test Examiner. (1999). The value of formative assessment. Diakses tanggal 17Juni2006 dari <http://www.provost.cmich.edu/assessment/toolkit/formativesummative.html>
- [5] Kartowagiran, B. 2012. Penulisan Butir Soal. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/130693812/penelitian/penulisan-dan-analisis-butir-soal.pdf> [Di akses pada 1 Juli 2023].
- [6] Mansyur, M. (2009). Menggagas Penilaian Pendidikan yang Berkeadilan. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 1(1).
- [7] Ruslan. (2006). Aplikasi analisis faktor dalam uji validitas instrumen penelitian. Seminar Nasional Statistika IKAPSTAT Institut Teknologi Surabaya dan Jurusan Matematika FMIPA UNM, (pp. 1-11).
- [8] Sobarningsih, Nunung. 2018. Pengenalan Assessment for Learning (AFL) Bagi Guru. ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id
- [9] Stiggins, R., & Chappuis, J. (2006). What a difference a word makes. *Journal of Staff Development*, 27(1), 10-14.
- [10] Young, E. (2005). *Assessment for Learning: Embedding and Extending/Erice Young*. Glasgow: *AifL Assessment Is for Learning, 2005.-7 p.*
- [11] Zulkardi. (2002). *Developing a learning environment on realistic mathematics education for Indonesian student teachers*. Published Dissertation. Enschede: University of Twente.